

DOI: <https://doi.org/10.37850/cendekia>.
<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia>.

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB SYI'IR NGUDI SUSILA DAN MITRA SEJATI

Arif Muzayin Shofwan¹, Miftakhul Rohman²

^{1,2} Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Blitar Jl. Masjid No. 22 Kauman Kepanjen Kidul Kota Blitar 66117

Pos-el : arifshofwan2@gmail.com¹⁾

miftakhulrohman864@gmail.com²⁾

Abstrak

Ada beragam cara untuk membangun karakter di lembaga pendidikan diniyah. Salah satu cara yang digunakan pada Madrasah Diniyah Miftahul Huda Sekardangan Blitar adalah melalui Kitab Syi'ir Ngudi Susila dan Kitab Syi'ir Mitra Sejati. Penelitian dengan studi kepustakaan ini bertujuan meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam kedua kitab tersebut. Tulisan diskriptif-kualitatif ini mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter dari dua kitab tersebut. Pertama, nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susila berkaitan dengan hal-hal berikut, antara lain: adab anak pada orang tua, disiplin waktu, tata krama berkaitan sekolah, tata krama anak didik di rumah, tata krama anak terhadap guru, tata krama anak saat orang tua menerima tamu, serta kewaspadaan dan menjaga tradisi. Kedua, nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab Syi'ir Mitra Sejati berkaitan dengan hal-hal berikut, antara lain: rasa kemanusiaan, tata krama anak terhadap ayah, tata krama anak terhadap ibu, tata krama rakyat kepada pemerintah, tata krama anak didik terhadap guru, tata krama terhadap sesama teman, perhatian yang seksama, tata krama dalam berbicara, tata krama berhubungan dengan sesama, menjaga kesehatan, tata krama makan, tata krama berpakaian, menjaga kebersihan rumah dan kamar, kewajiban orang dewasa, hemat, berkunjung kepada sesama dan menerima tamu, menjenguk orang sakit, melayat orang meninggal, dan tata krama undangan pesta pernikahan.

Kata kunci: *Character Building; Nilai; Pendidikan Karakter; dan Tata Krama*

Abstract

There are various ways to build character in early education institutions. One of the methods used at Madrasah Diniyah Miftahul Huda Sekardangan Blitar is through the Book of Syi'ir Ngudi Susila and the Book of Syi'ir Mitra Sejati. This literature study aims to examine the values of character education in the two books. This descriptive-qualitative writing reveals the character education values of the two books. First, the values of character education in the Book of Syi'ir Ngudi Susila are related to the following matters, including manners of children to their parents, the discipline of time, manners related to school, manners of students at home, manners of children towards teachers. , children's manners when parents receive guests, as well as vigilance and keeping traditions. Second, the values of character education in the Book of Syi'ir Mitra Sejati relate to the following matters, including humanity, the manners of children towards their fathers, the manners of children towards their mothers, the manners of the people to the government, the manners of students towards their parents. teachers, manners towards fellow friends, careful attention, manners in speaking, etiquette in dealing with others, maintaining health, eating manners, dress manners, keeping the house and room clean, adult obligations, frugal, visiting others and receiving guests, visiting the sick, mourning the dead, and etiquette for wedding invitations.

Keywords: *Character Education; Character Building; Character Education; Manners; and Values*

PENDAHULUAN

Ada beragam cara pembangunan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Baik dalam lembaga pendidikan formal, nonformal, dan lain sebagainya. Salah satu cara pembangunan karakter (*character building*) pada peserta didik di Madrasah Diniyah Miftahul Huda Sekardangan Blitar adalah melalui *Kitab Syiir Ngudi Susila* dan *Kitab Syiir Mitra Sejati* karya Kiai Bisri Mustofa. Yakni, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada madrasah diniyah yang dimaksud direalisasikan melalui kedua kitab tersebut.

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Latin "*educare*" yang dapat diartikan *to lead forth* atau pembimbingan berkelanjutan (Suhartono, 2006). Esensi dari pendidikan adalah pengalihan (transmisi) kebudayaan (ilmu pengetahuan, teknologi, ide-ide, dan nilai-nilai spiritual serta estetika) dari generasi yang lebih tua ke generasi yang lebih muda dalam setiap masyarakat atau bangsa (Suhardan, dkk., 2009). J.J. Rousseau sebagaimana dikutip Hasibuan (2015) menyatakan bahwa pendidikan adalah memberi bekal yang tidak ada di masa kanak-kanak untuk dibutuhkan masa dewasa. Dari dua penjelasan ini tampak ada benang merah yang dapat ditarik secara lurus yang berupa pembimbingan berkelanjutan.

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik seoptimal mungkin, baik yang menyangkut aspek jasmani-rohani, akal-akhlak maupun intelektual-spiritual (Ali, 2011).

Ramayulis (2002) menyatakan bahwa pendidikan dalam bahasa Yunani distilahkan dengan "*paedagogie*" yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan istilah "*education*" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Sementara dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan "*tarbiyah*" yang berarti pendidikan. Senada dengan apa yang dinyatakan Daradjat, bahwa kata "pendidikan" yang umum digunakan saat ini dalam bahasa Arabnya adalah "*tarbiyah*" dengan kata kerja "*rabba*". Dalam bentuk kata benda, kata "*rabba*" ini digunakan pula untuk "Tuhan" karena Tuhan sendiri bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, bahkan mencipta.

Sementara itu, istilah karakter secara harfiah merupakan atribut atau bentuk yang dapat memberi identitas pada individu. Menurutnya, karakter sebagai suatu konsep merupakan tindakan, sikap, dan praktek yang membentuk kepribadian dan atau menjadi pembeda pada individu; karakter dapat pula dipahami sebagai penanaman etika dan mental secara kompleks yang membentuk kepribadian seseorang, kelompok sosial, atau bahkan suatu bangsa. Dengan demikian, karakter sebagai konsep merupakan tindakan, sikap, atau praktek yang memberi ciri secara khas (*characterize*) pada pribadi, kelompok sosial dan bangsa (Maemonah, 2011).

Berdasarkan dua pengertian di atas, Wibowo (2013) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu pendidikan yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter peserta didik sehingga mereka

memiliki karakter yang luhur kemudian menerapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah, dan masyarakat. Sementara itu, Zubaedi (2011) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya serta diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan.

Pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri (Koesoema, 2010). Selanjutnya, Azzet (2014) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu sistem dalam penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada seluruh warga sekolah sehingga memiliki pengetahuan dan tindakan yang sesuai dengan nilai kebaikan.

Dari uraian di atas, tampak mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter melalui kitab-kitab yang diajarkan pada Madrasah Diniyah Miftahul Huda Sekardngan Blitar sangat menarik untuk dilakukan. Alasannya adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam kitab-kitab tersebut dapat dijadikan sumber ajar untuk pembentukan karakter (*character building*). Tentu saja tidak terbatas hanya di madrasah diniyah yang dimaksud, tetapi apabila nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat digali dan disosialisasikan, maka ada kemungkinan hal tersebut dapat digunakan pembentukan karakter di lembaga lainnya.

METODE PENELITIAN

Tulisan kualitatif ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dalam melakukan penelitiannya. Nazir (2011) menyatakan bahwa studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Studi kepustakaan adalah suatu studi untuk mengumpulkan informasi dan data dengan beberapa hal yang ada di perpustakaan, misalnya buku, majalah, dan lainnya (Mardalis, 2006). Dengan demikian, penelitian ini akan menelaah nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam *Kitab Syiir Ngudi Susila* dan *Kitab Syiir Mitra Sejati* karya Kiai Bisri Mustofa.

Sementara itu, Muhadjir (2000) menyatakan bahwa studi kepustakaan (*library research*) lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis dari pada uji empiris di lapangan. Oleh karena bersifat filosofis dan teoritis, maka penelitian perpustakaan lebih sering menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*) daripada pendekatan lainnya. Metode dalam pembahasannya, yaitu; deduksi (cara berpikir dari umum ke khusus), induksi (cara berpikir dari khusus ke umum), dan komparasi (cara berpikir untuk menemukan perbedaan dan persamaan). (Hadi, 2004). Dengan demikian, penelitian diskriptif-kualitatif ini

akan menggunakan ketiga cara berpikir yang dimaksud (deduksi, induksi, komparasi) dengan mempertimbangkan berbagai hal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab *Syi'ir Ngudi Susila* dan *Kitab Syi'ir Mitra Sejati* karya Kiai Bisri Mustofa merupakan kitab yang familier digunakan madrasah-madrasah diniah terutama di wilayah Jawa. Dikatakan familier di wilayah Jawa karena dua kitab tersebut disusun dengan menggunakan bahasa Jawa. Namun demikian, penelitian ini mengambil satu tempat di Madrasah Diniah Miftahul Huda Sekardangan Blitar. Penelitian studi kepustakaan (*library research*) yang menggali nilai-nilai karakter dalam dua kitab tersebut berhasil menemukan beberapa hal dengan penjelasan sebagaimana berikut, antara lain:

Nilai-nilai Karakter dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susila

Kitab Syi'ir Ngudi Susilo karya Kiai Bisri Mustofa merupakan salah satu dari beberapa kitab yang dipakai madrasah diniah untuk membentuk karakter Islami pada anak didiknya, terutama pada tingkat pemula (*ibtidaiyah*). Beberapa nilai pendidikan karakter yang dapat digali dari kitab tersebut adalah sebagaimana berikut, antara lain:

1. Adab anak pada orang tua

Nilai karakter yang harus direalisasikan seorang anak pada orang tua, antara lain: (1) harus mencitai ayah-ibu; (2) membantu ayah-ibu ketika keduanya sibuk; (3) kalau ayah-ibu memerintah hendaknya segera dijalankan; (4) rendah hati kepada ayah-ibu dan orang tua lainnya; (5) berkata lemah lembut dan tidak boleh kasar kepada kedua orang tua; (6) kalau orang tua duduk di bawah, maka anak tidak boleh duduk di atas; (7) ketika orang tua tidur, maka anak tidak boleh bergurau; (8) kalau anak saat lagi membaca pelajaran, maka harus dengan pelan agar tidak sampai mengganggu istirahat orang tua; (9) apabila seorang anak ingin lewat di depan kedua orang tua, maka harus merunduk dan mengucapkan permisi; dan (10) apabila ayah-ibu dalam keadaan marah, maka anak janganlah ikut campur, alangkah baiknya jika diam.

2. Disiplin waktu

Seorang anak didik hendaknya cakap dalam membagi waktu. Tidak boleh menjadi anak yang larut dalam bermain hingga lupa makan. Beberapa hal yang harus dibagi-bagi waktunya, antara lain: (1) ketika datang waktunya shalat, tidak perlu menunggu perintah shalat dari kedua orang tua; (2) ketika waktu mengaji, sekolah, dan belajar harus dilakukan secara sungguh-sungguh; (3) ketika datang waktu subuh hendaknya cepat-cepat bangun, mandi, dan wudlu kemudian melaksanakan shalat Subuh secara khusuk; (4) setelah melaksanakan shalat Subuh dapat digunakan membantu apa saja, seperti menyapu halaman atau membaca Al-Quran walau sedikit tetapi kontinu; dan (5) selalu memperhatikan tata krama ketika mengaji dan semacamnya



3. Tata krama berkaitan sekolah

Nilai karakter atau tata krama seorang anak ketika mulai berangkat ke sekolah hingga di dalamnya sebagai berikut: (1) ketika akan berangkat ke sekolah hendaknya menyiapkan segalanya dengan rajin dan menjaga kebersihan; (2) setelah itu pamit kepada ayah dan ibu dengan mengucapkan salam; (3) apabila diberi uang saku sedikit hendaknya menerima dengan syukur supaya di kemudian hari nanti menjadi orang yang utama; (4) ketika di dalam sekolah hendaknya selalu memperhatikan pelajaran yang disampaikan guru; (5) ketika di dalam kelas hendaknya tidak bergurau; (6) sesama teman tidak boleh ada sikap bengis dan culas; (7) setelah selesai pelajaran hendaknya langsung pulang jangan sampai berhenti di tempat lain yang tanpa guna; dan (8) setelah sampai di rumah segeralah berganti pakaian.

4. Tata krama anak didik di rumah

Nilai-nilai karakter yang harus dibangun pada anak didik ketika di rumah, antara lain: (1) harus hidup rukun dan berbuat baik; (2) apabila merasa lebih tua maka harus mengetahui hak-hak yang lebih tua; (3) kalau memang masih umur muda maka harus mengetahui hak-hak muda; (4) apabila ketepatan ayah-ibu itu orang yang berilmu, berpangkat dan kaya, maka tidak boleh menyombongkan dan mengandalkan keduanya. Dikatakan dalam syi'ir, "*pangkat gampang minggat, sugh kena mulih, alim iku gampang owah molah-malih*" artinya pangkat itu mudah pergi, kaya itu bisa kembali, dan berilmu itu mudah berubah-ubah; dan (5) ketika seorang anak berhadapan dengan orang lain harus murah senyum tidak bermuka masam.

5. Tata krama anak terhadap guru

Nilai-nilai karakter atau tata krama yang harus dipraktekkan anak didik terhadap gurunya, antara lain: (1) harus patuh dan berbakti serta segala perintah yang baik segera dilaksanakan; (2) apa yang diajarkan oleh guru harus dimengerti secara mendalam; dan (3) nasehat guru harus dipegang erat-erat supaya nantinya menjadi orang yang mulia.

6. Tata krama anak saat orang tua menerima tamu

Nilai-nilai karakter yang harus dipenuhi anak didik ketika ayah dan ibu menerima tamu, antara lain: (1) ketika ayah dan ibu menerima tamu tidak boleh bertingkah laku yang tidak sopan dan seenaknya; (2) tidak boleh meminta uang, minuman, dan makanan pada kedua orang tua yang menerima tamu; (3) kalau memang anak sangat membutuhkan pada keduanya harus sabar dahulu hingga tamu itu pulang; (4) ketika tamu itu pulang tidak boleh berebut sisa hidangan mereka, sebab hal ini sangat memalukan bila dilihat orang lain.

7. Kewaspadaan dan menjaga tradisi

Seorang anak harus memiliki kewaspadaan dan tidak boleh terlena hingga ajal menjemput. Kewaspadaan itu harus diwujudkan dengan beberapa sikap atau karakter berikut, antara lain: (1) harus selalu mencari ilmu sebab mencari ilmu itu

wajib, tetapi tidak boleh sampai meninggalkan adab budi pekerti Islam; (2) harus selalu menghargai kedua orang tua walau tingkat pendidikan anak berada di atas mereka, anak tetap harus menghargai orang tua; dan (3) selalu tetap menjaga tradisi (walaupun dia juga selalu mempelajari ilmu-ilmu modern), di antaranya memakai *blangkon, surban, sarung*, dan sebagainya.

Mustofa (t.t: 13) menyatakan: *“Kita semua akan ditinggalkan kaum tua. Tentu saja kita harus waspada. Kita semua ini adalah calon penggantinya. Negara ini butuh menteri, ahli fatwa (mufti), ahli hukum (qadli), penasehat (patih), bupati, dokter, magister agama, guru, kyai, dan sebagainya yang ikut mengatur negara agar tidak kosong. Kekosongan semua itu tentu akan diisi oleh kaum muda.”*

Seorang anak harus tetap semangat belajar dan mencari ilmu. Perumpamaannya sebagai berikut: (1) Nabi Muhammad SAW ketika kecil adalah seorang penggembala domba namun akhirnya jadi manusia yang mulia; (2) Abu Bakar As-Shiddiq adalah seorang pedagang di pasar akan tetapi beliau mampu menata masyarakat secara benar; (3) Ali bin Abu Tholib pernah menjadi pedagang kayu bakar akan tetapi beliau akhirnya menjadi panglima perang; dan (4) KH. Abdul Wahid Hasyim hanya santri yang tidak sekolah akan tetapi menjadi menteri yang tak kalah dengan lainnya.

Nilai Karakter dalam Kitab Syi’ir Mitra Sejati

Kitab Syi’ir Mitra Sejati karya Kiai Bisri Mustofa menjelaskan tata krama dan budi pekerti yang sangat penting. Menurutnya, saat ini banyak orang yang lupa, tidak merasa melakukan keburukan dan dosa berkali-kali. Banyak anak-anak yang rusak budi pekertinya karena pergaulan tiap hari hingga mereka tidak memperhatikan ajaran agama, tidak mempan bila dinasehati ayah-ibu, dan berani membantah kedua orang tua. Kalau mereka diingatkan justru melontarkan kata-kata kotor dan jahat. Beberapa nilai karakter dalam kitab tersebut, antara lain:

1. Rasa kemanusiaan

Setiap manusia hidup pasti membutuhkan orang lain. Sebab kalau hidup sendiri, tentu tidak akan bisa memenuhi kebutuhannya. Jika mau makan, tentu membutuhkan orang yang menanam nasi, petani yang menanam padi dan mencangkul di sawah. Jika ingin memakai pakaian, tentu membutuhkan orang yang memotong, menjahit, menenun, dan sebagainya. Oleh karena itu, manusia hidup harus memiliki rasa kemanusiaan, janganlah akan hidup sendiri tanpa membutuhkan orang lain.

2. Tata krama anak terhadap ayah

Sejak kecil ayah memikirkan nasib anaknya. Berat dan lelah tetap dilakukannya. Ayah memikirkan kebutuhan makan-minum, pakaian, dan sebagainya. Semua itu agar semua berkecukupan dan anaknya bisa menimba ilmu dengan lancar. Oleh karena itu, seorang anak harus berbakti kepada ayah agar nanti tidak menyesal.



3. Tata krama anak terhadap ibu

Seorang ibu telah mengandung selama sembilan bulan. Setelah sembilan bulan berlalu, seorang ibu lalu menyusui, memandikan setiap siang dan malam tanpa merasa resah. Oleh karena itu, seorang anak harus bisa membalas jasa-jasa seorang ibu dan tidak boleh membantah nasehatnya.

4. Tata krama rakyat kepada pemerintah

Semua harus mengetahui bahwa pemerintah itu mengatur semua. Tidak hanya orang baik saja yang diatur, tetapi orang jahat juga diatur (seperti orang berbuat aniaya, perampok, dan sebagainya), semua diadili. Pemerintah juga memperdulikan dan menata kepentingan umum, kesehatan, kemakmuran, keamanan, pendidikan, jalan, dan lainnya. Itu semua untuk kepentingan kita bersama. Oleh karena itu, seseorang harus tunduk dan patuh kepada pemerintah dan ikut membantu programnya.

5. Tata krama anak didik terhadap guru

Seorang anak didik wajib menghormati gurunya, terlebih lagi guru yang benar-benar memberi suri tauladan yang tepat. Sebab karena guru itulah anak didik menjadi pintar. Karena guru itulah, anak didik dapat mendapatkan derajat atau pangkat di kemudian hari.

6. Tata krama terhadap sesama teman

Sikap terhadap teman harus bisa saling asih, asah, dan asuh (*tepa selira; Jw*). Apabila berkumpul dengan sesama teman harus memakai adab, budi pekerti yang tepat. Sesama teman harus bersopan santun. Beberapa tata krama yang harus dipraktekkan setiap individu, antara lain: dermawan, cinta tanah air, tidak membuka rahasia orang lain, tidak menyombongkan diri, bergaul dengan teman yang baik, dan lainnya.

7. Perhatian yang seksama

Apabila orang lain berpendapat, maka hendaknya memperhatikan secara seksama. Apabila ingin bertanya kepadanya hendaknya harus menunggu orang tersebut selesai berbicara. Apabila ada teman lain yang bertanya kepadanya, kita tidak boleh menjawabnya, sebab bukanlah kita yang ditanya.

8. Tata krama dalam berbicara

Apabila berbicara usahakan yang manis, pelan, tidak kasar dan ceriwis. Perkataan seseorang tidak boleh sampai menyakitkan hati orang lain. Ketika berbicara tidak boleh terlalu cepat dan tidak pula terlalu lambat, tetapi berbicara yang sewajarnya.

9. Tata krama berhubungan dengan sesama

Setiap teman yang tidak baik akan menghormati apabila sikap berhubungan terhadap sesama terjalin baik. Apabila hubungan terhadap sesama baik, wajah selalu ceria, halus, rendah hati (*tawādlu*), luwes, dan sebagainya - maka kawan-kawan akan tertarik. Pada akhirnya, jika hal tersebut terlaksana maka sesuatu hal yang sulit apapun juga akan menjadi mudah.

10. Menjaga kesehatan

Seorang anak harus menjaga badan agar tetap sehat supaya tidak sering terjangkit penyakit. Dia harus menjaga kebersihan makanan, minuman, dan pakaian. Apabila badan terasa meriang (*greges-greges*; Jw) cepat-cepat mencari obat supaya cepat sehat. Sebab apabila sudah terlanjur sakit, tentu akan banyak merugikan.

11. Tata krama makan

Apabila mau makan sebaiknya mencuci kedua tangan terlebih dahulu. Jangan lupa menyebut asma Allah, supaya makanan yang dimakan menjadi berkah walau mungkin terkadang kekurangan lauk-pauk. Ketika makan harus menundukkan kepala dan tidak banyak bicara ketika makanan berada di mulut. Setelah makan mengucapkanlah *hamdalah*.

12. Tata krama berpakaian

Hendaknya harus memakai pakaian yang bersih, sedap dipandang, dan rapi. Memakai pakaian terlalu baik atau mahal juga tidak diperlukan, sebab bisa menjadikan pamer (*riya'*) dan apabila memiliki kelebihan uang lebih baik dipakai untuk kebutuhan lainnya. Tidak boleh memakai pakaian yang terlalu ketat dan longgar.

13. Menjaga kebersihan rumah dan kamar

Rumah dan kamar hendaknya selalu dibersihkan agar akal pikiran juga ikut bersih dan terang. Fentilasi rumah dan kamar harus terpenuhi agar badan tetap sehat dan pikiran bisa bersih.

14. Kewajiban orang dewasa

Apabila anak telah dewasa, maka harus bekerja dan mencari rejeki yang halal untuk menafkahi anak istri. Orang yang hanya pasrah masa bodoh tanpa bekerja hukumnya haram. Bekerja apapun diperbolehkan, seperti berdagang, bertani, tukang khutbah (*khātib*), juru tulis, dokter, polisi, penjahit, dan lain sebagainya. Semua itu yang terpenting adalah rejeki yang halal.

15. Hemat

Seorang anak harus bisa hemat, tetapi tidak boleh sampai bakhil sebab Tuhan tidak menyukai orang yang bakhil. Janganlah mensia-siakan sesuatu (*tadbir*), membuang atau menghamburkan uang tanpa guna, sebab hal tersebut dapat menyusahkan diri sendiri. Kalau membeli apapun, harus mempertimbangkan penghasilan. Jangan tidak terkendali membeli apapun tanpa mempertimbangkan penghasilan.

16. Berkunjung kepada sesama dan menerima tamu

Sangat baik apabila terkadang mengunjungi kawan, baik yang dekat maupun jauh, walaupun dari manca negara. Awal yang harus dilakukan adalah mengucapkan salam kemudian bersalaman, lalu duduk ceria dan bertanya keselamatan. Apabila menerima tamu harus menampakkan wajah ceria, tersenyum bahagia, dan menyambutnya dengan penuh perhatian. Janganlah

menerima tamu dengan menampakkan wajah masam yang menyebabkan mereka tak mau bertamu lagi.

17. Menjenguk orang sakit

Apabila ada saudara sakit, maka harus dijenguk. Menghibur dia dan menanyakan apa sakitnya. Janganlah terlalu lama, secukupnya saja (agar saudara yang sakit bisa istirahat dengan seksama). Ketika pulang dan ketepatan ada saudara yang sakit itu tidur, janganlah membangunkannya. Biarlah dia beristirahat. Berdoalah buat dia agar Tuhan segera menyembuhkannya.

18. Melayat orang meninggal

Apabila kawan maupun tetangga ada yang meninggal dunia, maka hiburilah mereka. Doakan mereka agar tetap sabar menghadapinya serta rela (*ridla*) atas bagian dari Tuhannya. Doakan agar yang telah meninggal dunia mendapat ampunan dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

19. Tata krama undangan pesta pernikahan

Apabila mendapat undangan pesta pernikahan (*walimah*), maka hukumnya wajib datang. Ketika dipersilahkan memakan hidangan yang telah disediakan, maka makanlah dengan tenang. Jangan terlalu dekat maupun terlalu jauh pada hidangan yang disediakan, akan tetapi jarak sedang-sedang saja. Jangan terusan memandang hidangan yang telah disediakan. Kalau makan hidangan haruslah dengan adab yang baik. Kalau sudah selesai kemudian ingin pulang, maka berpamitlah kepada pemilik rumah (*shāhibul bait*). Selain itu, apabila ingin mengadakan pesta pernikahan (*walimah*), maka undanglah tetangga-tetangga kalian. Tatalah niat kalian kepada Tuhan, jangan hanya mengadakan pesta pernikahan (*walimah*) agar dipuji orang lain. Ketika tamu-tamu telah datang, harus menyambut dengan wajah ceria dan tersenyum kepada siapa saja. Kemudian, mempersilahkan tamu-tamu itu duduk di tempat yang telah disediakan sebagai rasa hormat kepada mereka.

Adapun karakter yang harus dibentuk dalam menghadapi kemajuan jaman sebagaimana yang dinyatakan Mustofa (t.t) berikut: *“Jaman ini adalah jaman kemajuan. Anak laki-laki dan perempuan harus ikut maju dalam hal mengaji, sekolah, dan semacamnya. Memang ini sudah jaman kemajuan, barangsiapa yang malas akan menyesal di kemudian hari. Tetapi, teruslah waspada. Janganlah mengikuti kemajuan hingga lupa hukum syariat yang ada. Hukum syariat misalnya, berboncengan laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Melupakan budi pekerti Timur, seakan-akan bukan orang Jawa yang terlihat, dan semacamnya. Kita semua boleh-boleh saja menggunakan tata cara Inggris, Belanda, Cina, dan apapun juga, yang terpenting bangunlah budi yang utama. Jangan sampai meninggalkan budi pekerti utama. Jangan lupa adat ketimuran”*.

Kewajiban ayah dan ibu adalah mengajar ilmu agama kepada putra-putrinya. Apabila keduanya tidak mampu, wajib mempasrahkan pendidikan putra-putrinya kepada orang-orang yang mampu (*ahlul ilmi*). Ilmu umum sangat baik

terus diajarkan kepada putra-putrinya, tetapi janganlah lupa diajari ilmu agama. Sebab seorang ayah dan ibu suatu saat akan meninggal dunia. Dan amal perbuatan yang tidak putus pahalanya walau seseorang telah meninggal dunia itu ada tiga antara lain: (1) anak shaleh yang mau mendoakan kedua orang tua yang telah meninggal dunia; (2) amal jariyah; dan (3) ilmu yang bermanfaat.

Berdasarkan paparan hasil di atas, maka dapat dilakukan pembahasan bahwa nilai-nilai yang terdapat pada *Kitab Syiir Ngudi Susila* dan *Kitab Syiir Mitra Sejati* karya Kiai Bisri Mustofa tersebut banyak berhubungan dengan tata krama, ajaran moralitas, ataupun akhlak. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan karakter dalam dua kitab tersebut dapat mendukung program Pendidikan Nasional yang menyebutkan delapanbelas nilai-nilai pembangun karakter dan budaya bangsa, antara lain sebagaimana berikut: jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, pantang menyerah, peduli lingkungan, dan peduli sesama (Tim Penulis Naskah, 2010).

Tak jauh dari hal di atas, nilai-nilai yang terdapat pada *Kitab Syiir Ngudi Susila* dan *Kitab Syiir Mitra Sejati* karya Kiai Bisri Mustofa tersebut terasa signifikan dengan pernyataan Megawangi (2020) sebagaimana dikutip Shofwan (2021) yang menyebutkan sembilan tolok ukur dalam pendidikan karakter, antara lain: (1) cinta pada Tuhan dan alam semesta; (2) tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian; (3) toleransi dan cinta damai terhadap sesama; (4) baik dan rendah hati; (5) kepemimpinan dan keadilan; (6) kepercayaan terhadap diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) kasih sayang, kepedulian dan kerjasama; (8) hormat dan santun; dan (9) kejujuran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dari dua kitab tersebut adalah sebagaimana berikut. *Pertama*, nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susila yang berkaitan dengan hal-hal berikut, antara lain: adab anak pada orang tua, disiplin waktu, tata krama berkaitan sekolah, tata krama anak didik di rumah, tata krama anak terhadap guru, tata krama anak saat orang tua menerima tamu, serta kewaspadaan dan menjaga tradisi. *Kedua*, nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab Syi'ir Mitra Sejati yang berkaitan dengan hal-hal berikut, antara lain: rasa kemanusiaan, tata krama anak terhadap ayah, tata krama anak terhadap ibu, tata krama rakyat kepada pemerintah, tata krama anak didik terhadap guru, tata krama terhadap sesama teman, perhatian yang seksama, tata krama dalam berbicara, tata krama berhubungan dengan sesama, menjaga kesehatan, tata krama makan, tata krama berpakaian, menjaga kebersihan rumah dan kamar, kewajiban orang dewasa, hemat, berkunjung kepada sesama dan menerima tamu, menjenguk orang sakit, melayat orang meninggal, dan tata krama



undangan pesta pernikahan. *Ketiga*, nilai-nilai yang terdapat pada *Kitab Syiir Ngudi Susila* dan *Kitab Syiir Mitra Sejati* karya Kiai Bisri Mustofa tersebut tidak bertentangan dengan program Pendidikan Nasional yang menyebutkan delapan belas nilai-nilai pembangun karakter dan budaya bangsa. Akan tetapi, justru keberadaan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kedua kitab tersebut sangat mendukung program pendidikan nasional dan signifikan dengan pendapat para ahli.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Maksum. (2011). *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Malang: Aditya Media Publising.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. (2014). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadi, Sutrisno. (2004). *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasibuan, Albar Adetary. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam Tinjauan Pemikiran Al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Maemonah, (2011). "Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 3 Pekalongan: Kajian atas Kurikulum dan Proses Pembelajaran" dalam *Jurnal Penelitian* Vol. 8, No. 1, Mei 2011. Hlm. 111-130.
- Mardalis. (2006). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhadjir, Noeng. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mustofa, Kiai Bisri. (t.t). *Kitab Syi'ir Ngudi Susila: Suka Pitedah Kanthi Pertela*. Kudus: Maktabah Wa Math'baah Menara Kudus.
- (t.t). *Kitab Syi'ir Mitra Sejati: Nerangake Bab Budi Pekerti*. Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan.
- Nazir, Moh. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nisa', Rofiatun. (2019). Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Gerakan Literasi Berbasis Kearifan Lokal . *CENDEKIA*, 11(1), 11-18.
<https://doi.org/10.37850/cendekia.v11i1.89>
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Shofwan, Arif Muzayin. (2021). *Character Building Optimalisasi Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*. Sukabumi: Farha Pustaka.

Suhardan, dkk. (2009). *Filsafat Administrasi Pendidikan dalam Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suhartono, Suparlan. (2006). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media.

Tim Penulis Naskah (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

Wibowo, Agus. (2013). *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an Departemen Agama RI. (2007). *Al-Qur'an Terjemah Per-Kata*, Bandung: Syaamil Al-Qur'an.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

